

Strategi Komunikasi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bandung melalui Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja

Ilsan Ismail Saylandi, Maya Amalia Oesman
Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
ilsan.saylandi53@gmail.com

Abstract— Adolescence is a period of a maturation process. At this time, teenagers want to know many things. The DPPKB of Bandung City, as the Government Agency in charge of controlling the population and families, has a work program called "Family Life Preparation Program for Youth (PKBR)". This program aims to provide education to adolescents in order to prevent irregularities, such as pregnancy outside of marriage, as well as to equip teenagers so that in the future they can have a prosperous family. The DPPKB of Bandung City in implementing the PKBR Program held a socialization activity. This socialization activity was carried out face-to-face in Entuy village. This socialization activity is a form of communication strategy, because in its implementation it combines aspects of the communication strategy. This study aims to determine the communication strategy used by the Bandung City DPPKB in implementing the PKBR program; to find out the barriers faced in the PKBR program socialization activities; as well as the motive for choosing the form of socialization. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection methods used were interviews, observation, documentation, and literature study. The results of this study are: 1) The implementation of communication carried out by the Bandung City DPPKB in the socialization activities of this PKBR program, namely, with a strategy of introducing a program and there is a communication component by setting messages conveyed about reproductive health, utilizing silent visual media to communicate the meaning of the message, setting targets, namely teenagers. 2). There is a figure of a competent communicator, experience and credibility, namely Duta Genre. 3) There are internal, external and communication barriers in the PKBR program socialization activities 4). The motive for holding face-to-face socialization activities is to create interpersonal communication that generates feedback after being given the PKBR program socialization.

Keywords—*Communication Strategy, Communication Interpersonal, PKBR, Socialization*

Abstrak—Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya suatu proses pendewasaan. Banyak hal yang ingin diketahui pada masa remaja. DPPKB Kota Bandung selaku Intansi Pemerintahan yang memiliki tugas dalam mengendalikan penduduk dan keluarga melaksanakan salah satu program kerja yang dinamakan "Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja". Program ini bertujuan

untuk memberikan edukasi kepada remaja agar dapat mencegah pelanggaran seperti resiko kehamilan diluar nikah serta remaja nantinya agar dapat memiliki keluarga yang sejahtera. DPPKB Kota Bandung dalam melaksanakan Program PKBR ini dengan mengadakan sebuah kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di Kampung Entuy secara tatap muka. Penyelenggaraan program PKBR dengan mengadakan kegiatan sosialisasi ini merupakan bentuk dari strategi komunikasi, karena dalam pelaksanaannya mengkombinasikan aspek-aspek strategi komunikasi. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi DPPKB Kota Bandung melalui program PKBR, untuk mengetahui hambatan pada kegiatan sosialisasi program PKBR dan motif mengapa memberikan bentuk sosialisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi, studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Implementasi komunikasi yang dilakukan DPPKB kota Bandung dalam kegiatan sosialisasi program PKBR ini yaitu, dengan strategi mengenalkan suatu program dan terdapat komponen komunikasi dengan menetapkan pesan yang disampaikan mengenai kesehatan reproduksi, memanfaatkan media visual diam untuk mengkomunikasikan maksud pesan, menetapkan sasaran yaitu kalangan remaja. 2). Terdapat sosok komunikator yang kompeten, pengalaman serta kredibilitas yaitu Duta Genre 3) Adanya hambatan Internal, Eksternal dan Hambatan komunikasi dalam kegiatan sosialisasi program PKBR 4). Dalam membentuk kegiatan sosialisasi adanya motif, dengan komunikasi secara tatap muka secara komunikasi interpersonal yang menginginkan adanya umpan balik setelah diberikan sosialisasi program PKBR.

Kata Kunci—*Strategi Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, PKBR, Sosialisasi*

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu proses perkembangan manusia menuju pendewasaan. Sebuah proses diperlukan suatu edukasi yang terarah agar prosesnya dapat menghasilkan dampak positif dimasa depan kelak. Para remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yang tidak habis-habisnya mengenai hal apapun, dengan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tersebut baik itu hal positif maupun

negatif tentunya akan berdampak bagi remaja. Perlu nya suatu edukasi bagi remaja ketika mereka sudah mendapatkan dari rasa keingintahuan tersebut. Apabila sudah dibekali suatu ilmu dan diberikan edukasi dari pihak-pihak terkait maka para remaja dapat membedakan apakah hal tersebut baik atau buruk bagi mereka. Kota Bandung pada tahun 2015 hingga 2020 memiliki angka perkawinan usia dibawah umur 21 tahun yang mencapai 40,19% bagi golongan perempuan dan untuk golongan laki-laki terdapat usia perkawinan dibawah umur 25 Tahun yang mencapai 18,35%. Berdasarkan data artinya masih cukup tinggi kasus perkawinan usia dini di Kota Bandung hingga mencapai ratusan ribu.

DPPKB Kota Bandung adalah dinas yang bergerak dalam bidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana. Adapun yang dilakukan DPKKB Kota Bandung salah satunya menjalankan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR). Program PKBR adalah sebuah program yang diimplementasikan oleh DPPKB Kota Bandung yang dibentuk untuk mengatasi upaya permasalahan yang terjadi pada remaja agar dapat memiliki kehidupan berkeluarga yang sejahtera dimasa depan kelak dan terhindar dan dapat menghindari resiko kehamilan diluar nikah. Program PKBR ini diharapkan mampu membantu remaja agar tidak terjerumus pada pelanggaran yang menyebabkan terkena dampak negatif nantinya.

Kurangnya sebuah edukasi dari pihak terkait menyebabkan suatu dampak negatif, seperti pada kasus remaja di Kampung Entuy Ujung Berung. Kampung Entuy merupakan salah satu kawasan Kampung KB di Kota Bandung. Pada tahun 2020, terdapat sebuah permasalahan mengenai dua orang remaja perempuan yang hamil diluar nikah. Dengan adanya hal tersebut yang diketahui oleh DPPKB Kota Bandung melakukan tindakan dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi program PKBR sebagai upaya pencegahan resiko kehamilan diluar nikah bagi remaja.

Bentuk dari sosialisasi ini dilaksanakan secara tatap muka, para remaja dikumpulkan di halaman balai Rw Kampung Entuy. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada remaja Kampung Entuy. Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi program PKBR ini adalah kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi ini sangat penting diketahui oleh remaja agar dapat meningkatkan kesadaran mengenai usia ideal dalam melakukan suatu perkawinan.

Terkait Sosialisasi program PKBR ini maka terdapat figur komunikator yang menjadi wakil dari kalangan remaja yang disebut Duta Genre. Figur komunikator diharapkan ketika berinteraksi dengan remaja pada umumnya akan lebih efektif karena komunikasi yang terjalin oleh sebaya nya lagi, karena hal itu juga akan memudahkan proses penyampaian pesan dan komunikasi. Remaja akan lebih suka ngobrol dengan remaja lagi, maka dari itu DPPKB Kota Bandung melibatkan figur komunikator dari kalangan remaja yang memiliki backround Duta Genre sebagai

komunikator sosialisasi program PKBR di Kampung Entuy.

Komunikasi memang unsur penting karena dalam komunikasi ini berujung pada munculnya saling pengertian, seperti hal nya DPPKB Kota Bandung memahami keadaan lingkungan Kampung Entuy, begitupun remaja didaerah setempat, akan mendapatkan kesepahaman terkait mencegah resiko kehamilan diluar nikah dengan mengetahui edukasi mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja. Adapun komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi bersifat persuasif dan edukatif dimana tujuan akhirnya adalah mempengaruhi sehingga bisa mengubah perilaku, begitu pun pada kegiatan sosialisasi program PKBR ini mengajak remaja agar lebih aware pada kesehatan alat reproduksi serta pemahaman tentang reproduksi yang lebih baik guna meminimalisir adanya kehamilan diluar nikah.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena ingin melihat implementasi strategi komunikasi yang dilakukan oleh DPPKB Kota Bandung dalam kegiatan sosialisasi program PKBR di Kampung Entuy. Dari sini peneliti dapat memperoleh hasil model strategi yang tepat untuk dijadikan rujukan di wilayah-wilayah lain yang memiliki kasus yang sama. Strategi komunikasi dapat pula diartikan sebagai suatu cara atau taktik rencana dasar yang menyeluruh dari rangkaian kegiatan akan dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai suatu tujuan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan secara mendalam mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh DPPKB kota Bandung dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi program PKBR mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja. Dengan aspek komunikasi nya yang perlu diperhatikan agar kegiatan sosialisasi program PKBR dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana Strategi Komunikasi DPPKB Kota Bandung Melalui Program PKBR?" Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi komunikasi program PKBR dalam sosialisasi kesehatan reproduksi di Kampung Entuy.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis penetapan Duta Genre sebagai komunikator dalam kegiatan sosialisasi program PKBR.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hambatan yang dialami DPPKB kota Bandung mengenai Program PKBR dalam kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja di Kampung Entuy Ujung Berung.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis alasan DPPKB Kota Bandung memberikan bentuk sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja Kampung Entuy Ujung Berung

II. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah metode kualitatif. Penelitian kualitatif

yaitu merupakan penggunaan metode ilmiah untuk mengungkap fenomena dengan mendeskripsikan data dan fakta dalam bahasa objek penelitian secara keseluruhan (Mulyana, 2008: 151). Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, pada pendekatan studi kasus ini adalah dengan cara pengumpulan informasi yang secara valid guna menemukan jalan keluar atau solusi dari masalah yang sebelum pemecahannya, data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak terkait, dengan kata lain data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003). Uniknyanya dari penelitian menggunakan pendekatan Studi Kasus ini, ialah bisa menemukan fakta baru yang lebih luas dilapangan pada saat mencari data, dan intinya adalah pendekatan ini adalah yang bisa memunculkan wawasan yang tak terduga oleh penulis sendiri. Adapun dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan, wawancara, observasi, studi kepustakaan dan Dokumentasi.

Peneliti akan menggambarkan mengenai Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja dengan kegiatan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja dengan didukung oleh teori komunikasi interpersonal (Joseph A. Devito), dan teori perencanaan komunikasi action assembly (John Greene : 1984). Pertama teori perencanaan komunikasi action assembly, teori ini menjelaskan tentang cara seseorang mengorganisasikan pengetahuan dengan pikiran dan menggunakannya untuk membentuk pesan. Hal ini merupakan strategi dari DPPKB Kota Bandung melibatkan Duta Genre sebagai komunikator di kegiatan sosialisasi, kemudian teori komunikasi interpersonal, ini menjelaskan bahwa agar DPPKB Kota Bandung dapat melakukan komunikasi tatap muka secara langsung dan dapat melihat sikap atau respons remaja di Kampung Entuy.

Dalam kegiatan sosialisasi program PKBR ini yang akan diteliti yaitu mengenai Implementasi, penetapan komunikator (Duta genre), hambatan, serta motif. Keempat masalah tersebut nantinya akan menghasilkan sebuah model baru mengenai strategi komunikasi.

Strategi adalah perencanaan mencapai tujuan, namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai jalan yang hanya memberikan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan taktik operasionalnya. (Effendy 2011 : 30).

Menurut Effendy (dalam Zaskia Oktaviana Sari, 2016:102), berpendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang-lambang yang bermakna, sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain baik langsung secara tatap muka, maupun tidak langsung, melalui berbagai media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.

Menurut Lexicographer (dalam Falimu, 2017:3) istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu communication, berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Hovland mendefinisikan

komunikasi sebagai berikut “The Process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates). Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain komunikasi.

Menurut Effendy (dalam Israyanti, 2017:34) menyatakan bahwa strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (communication planning) dan manajemen (communication management) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi.

Meskipun informasi yang disampaikan sebenarnya mudah dimengerti, tetapi ternyata komunikasi yang terjalin tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau diinginkan. Hal ini dapat terjadi sebab di dalam pelaksanaan komunikasi banyak sekali hambatan yang mungkin timbul, (Wiksan, 2017:121).

Komunikasi bisa dikatakan tidak akan efektif juga bila terdapat hambatan-hambatan dalam komunikasi. Hambatan komunikasi adalah sesuatu yang dapat membuat proses komunikasi tidak berjalan dengan seharusnya. Menurut Ruslan (dalam Israyanti, 2017:33) hambatan-hambatan yang ada dalam proses komunikasi adalah Hambatan segi semantik (bahasa dan arti perkataan), yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Mungkin saja bahasa yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga menyulitkan pihak komunikasi yang tingkat pengetahuannya dan pemahaman bahasa teknisnya kurang. Atau sebaliknya, tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang.

Devito dalam (Novianti dkk, 2017:5) berpendapat bahwa komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang berlangsung secara langsung

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. *Implementasi komunikasi program PKBR dalam kegiatan sosialisasi di Kampung Entuy*

Suatu program terutama yang dimiliki oleh instansi pemerintahan memang perlu dikenalkan terlebih dahulu kepada sasaran nya, dimana remaja Kampung Entuy ini memang belum mengetahui apa itu program PKBR. Cakupannya memang menuju kepada keluarga berencana. DPPKB kota Bandung ini mengenalkan program PKBR dalam kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di Kampung Entuy

Dengan adanya kegiatan sosialisasi ini artinya bahwa DPPKB kota Bandung melakukan tindakan dengan memperkenalkan program ini dan juga remaja disana dapat

melihat bahwa memang program PKBR ini ditujukan untuk mereka dan memiliki tujuan yang jelas yaitu dapat menciptakan perubahan dalam aktivitas kesehariannya, menurut Anwar Arifin (1984:10), strategi merupakan keputusan tentang tindakan yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan.

Saluran komunikasi yang digunakan oleh DPPKB kota Bandung merupakan saluran komunikasi berbentuk media. media yang digunakan merupakan media visual diam karena berbentuk gambar. Media nya berupa celemek organ reproduksi tubuh manusia, celemek ini menjadi alat pembantu komunikator dalam menjelaskan mengenai kesehatan reproduksi. Celemek yang ditampilkan oleh komunikator sebagai media komunikasi dalam maksud menyampaikan pesan kesehatan reproduksi

Menurut Angkowo (dalam Hilmi, 2017:131) media visual diam atau media gambar merupakan pengkombinasian fakta dan gagasan jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar. Oleh karena itu media berupa celemek yang digunakan oleh DPPKB kota Bandung sebagai bentuk kekuatan (power) untuk menyampaikan pesan secara relevan sehingga mudah dimengerti oleh remaja Kampung Entuy dalam memahami dari komunikasi non verbal.

Sasaran dalam program PKBR ini memang sudah jelas untuk diberikan kepada remaja, DPPKB Kota Bandung menetapkan sasaran komunikasi dalam program PKBR ini kepada remaja yang ada di Kampung Entuy karena berdasarkan laporan dari PKK dan PLKB lapangan juga, yang lebih uniknya berdasarkan data yang didapat dari rumah data Kampung Entuy yang dikelola oleh PKK ini justru terdapat dua kasus remaja yang menikah di usia dini dan juga hamil diluar nikah. Walaupun hanya dua orang ini menjadi fokus kewaspadaan DPPKB kota Bandung yang bersubstansi keluarga berencana

B. Penetapan Duta Genre sebagai komunikator dalam kegiatan sosialisasi program PKBR

Dalam kegiatan sosialisasi dalam program PKBR ini juga DPPKB kota Bandung melibatkan sosok komunikator dalam penyelenggaraan sosialisasinya. Dalam menetapkan komunikator DPPKB Kota Bandung memilih dan melibatkan anak Duta genre. DPPKB kota Bandung dalam menetapkan komunikator mengenai program PKBR ini memang sudah menjadi strategi utamanya, dimana karena program PKBR ini ditujukan kepada remaja oleh karena itu remaja akan lebih suka berkomunikasi dengan remaja lagi dan lebih terbuka. Dimana memang sosok komunikator merupakan juara kompetensi Duta genre di tingkat kota Bandung dan sudah kompeten sebagai pendidik sebaya dan konselor sebaya. Komunikator menunjukkan sisi kredibilitas dalam segi pengetahuan. Menurut Berlo dalam (Puspanidra & Valdiani, 2018:4) menambahkan bahwa kredibilitas seorang komunikator bisa timbul jika memiliki keterampilan berkomunikasi.

Alasan DPPKB kota Bandung dalam menetapkan komunikator mengenai program PKBR ini memang sudah

menjadi strategi utamanya, karena program PKBR ini ditujukan kepada remaja. Oleh karena itu remaja akan lebih suka berkomunikasi dengan remaja lagi dan lebih terbuka. Kredibilitas sosok komunikator bisa diperoleh dari kompetensi (competence). Kompetensi menjadi faktor utama agar seorang komunikator dapat dilihat kredibilitasnya, terlebih sosok komunikator yang dilibatkan oleh DPPKB kota Bandung ini sebagai juara kompetisi Duta Genre 2019 di tingkat kota Bandung dan merupakan seorang pendidik sebaya dan konselor sebaya yang sudah memiliki sertifikasi.

Pesan yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi program PKBR ini mengenai kesehatan reproduksi. Pesan yang disampaikan ini sesuai dengan kebutuhan khalayak. sosok komunikator mengemas pesan dengan tidak menggurui serta membosankan agar pesannya mudah diterima serta adanya pesan yang sering kali diulang oleh komunikator dalam menyampaikan pesan seperti jargon "Salam GenRe", jargon ini mengandung interaksi dua arah antara komunikator dan komunikan dan jargon tersebut disampaikan berulang-ulang dan memiliki suatu arti bahwa remaja harus menghindari diantaranya seks bebas, HIV/AIDS/NAPZA. Berdasarkan hal tersebut menurut Effendy (dalam Wijaya, 2015:58) merupakan suatu teori Over power, teori ini menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan sering kali di ulang

Penyampaian komunikasi yang dilakukan oleh komunikator sangatlah unik, pesan yang disampaikan oleh Duta Genre ini mudah diterima oleh kalangan remaja di Kampung Entuy. Kredibilitas komunikator dalam menyampaikan pesan yaitu dengan cara tidak menggurui, walaupun program PKBR ini sifatnya edukatif tetapi sosok komunikator memiliki kemampuan dalam berkomunikasi. Keterampilan komunikasi yang dilakukan oleh sosok komunikator ini tidak menggurui, mereka lebih menekankan bagaimana menyampaikan pesan dari seorang remaja kepada remaja lagi, hal ini menjadi salah satu kredibilitas sosok komunikator dalam kegiatan sosialisasi. Dengan mengemas bahasa remaja pada umumnya maka pesan yang disampaikan akan mudah diterima dan dimengerti oleh remaja di Kampung Entuy

C. Hambatan kegiatan sosialisasi program PKBR

Dalam setiap kegiatan tentunya akan ada suatu hambatan yang terjadi baik itu dalam proses nya atau pun pada saat pelaksanaannya. Kegiatan sosialisasi di Kampung Entuy yang diselenggarakan oleh DPPKB Kota Bandung ini juga terdapat hambatan dalam kegiatan sosialisasi program PKBR diantaranya :

1. Hambatan Internal

Keterbatasan suatu anggaran menjadi salah satu hambatan yang dialami oleh DPPKB kota Bandung dalam mengadakan sosialisasi. Karena kebijakan anggaran dalam program PKBR ini hanya saja untuk 30 kecamatan di kota Bandung. Sosialisasi program PKBR di Kampung entuy memang dilaksanakan hanya bisa tiga bulan sekali

dikarenakan terbatasnya anggaran dan pengalokasian anggaran harus ke tiga puluh kecamatan juga.

DPPKB kota Bandung juga mengalami hambatan minimnya sumber daya manusia, karena pada saat sosialisasi di Kampung Entuy itu dari pihak DPPKB kota Bandung untuk mempersiapkan kegiatan sosialisasi dengan sumber daya manusia yang sama dan itu-itu lagi. Minimnya sumber daya manusia internal dalam menjalankan program PKBR ini dapat memengaruhi dalam teknis sosialisasi program PKBR. Terbatasnya anggaran dalam program PKBR dan minimnya SDM dalam menjalankan program PKBR ini tentunya ini menjadi bagian dari hambatan internal dari DPPKB Kota Bandung.

2. Hambatan Eksternal

Hambatan memang sesuatu yang wajar dalam suatu kegiatan, DPPKB kota Bandung juga mengalami hambatan dalam segi teknis, kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan tentunya terdapat suatu hambatan atau gangguan teknis, karena minimnya fasilitas sarana prasarana berupa mikrofon dan sound system, karena tempat sosialisasi di outdoor, hal ini membuat komunikator dalam menyampaikan pesan menjadi tidak maksimal, terkadang intonasi yang disampaikan jadi naik turun dan ini memperngaruhi komunikator karena mengganggu fokus dan menguras dari segi tenaga juga.

Untuk menyelenggarakan program PKBR ini juga pihak DPPKB mengalami suatu hambatan dalam segi waktu, berdasarkan temuan penelitian bahwa pada saat melaksanakan program PKBR sosialisasi di Kampung Entuy itu memang terkendala dalam penentuan waktu, dikarenakan kedua belah ada aktivitas yang berbeda ini disebabkan bahwa penentuan waktu harus disepakati oleh dua pihak. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di Kampung Entuy memang kegiatan yang sangat penting, mengingat program PKBR ini penting bagi kalangan remaja disana, tetapi dalam pelaksanaannya memang ada hambatan dari segi peserta yang hadir. Minimnya peserta remaja di Kampung Entuy menjadi salah satu hambatan DPPKB karena pada saat pelaksanaan yang hadir hanya terdapat kurang lebih 20 orang remaja.

3. Hambatan Komunikasi

Hambatan akan datang dari arah mana saja, termasuk pada saat sosialisasi berlangsung. Sosialisasi merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dalam jumlah dua orang atau bisa lebih. Tentunya ketika berbicara pada saat sosialisasi terutama bagi komunikator akan ada kendala. Perbedaan kebiasaan komunikasi menjadi salah satu kendala

karena dalam penemuan penelitian terdapat kendala dari segi bahasa yang berbeda yaitu sosok komunikator kurang menguasai bahasa sunda, dan komunikator sangat kental bahasa sunda, dan komunikator (remaja Kampung Entuy) terbiasa berkomunikasi dengan bahasa sunda, ini menjadi kendala bagi komunikator karena pada saat berbicara selalu terbelit perpaduan bahasa indonesia dan bahasa sunda, itu menjadi kurang efektif dalam menyampaikan pesan. Menurut Ruslan (dalam Israyanti, 2017:33) hambatan-hambatan yang ada dalam proses komunikasi adalah Hambatan semantik (*semantic barrier*) yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Mungkin saja bahasa yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga menyulitkan pihak komunikator yang tingkat pengetahuannya dan pemahaman bahasa teknisnya kurang. Atau sebaliknya, tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang.

D. Motif membentuk kegiatan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi

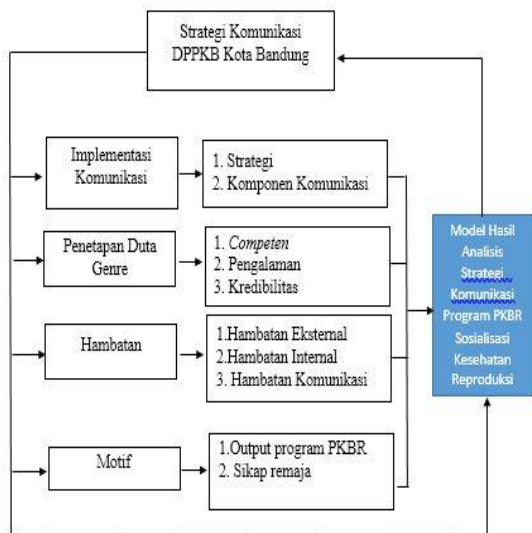
Dalam setiap kegiatan atau pun program yang dijalankan oleh suatu instansi pemerintahan DPPKB Kota Bandung akan memiliki alasan atau motif tertentu dalam kegiatan atau program yang dijalankannya. Sosialisasi merupakan bagian dari kegiatan komunikasi yang dilaksanakan oleh DPPKB kota Bandung kepada kalangan remaja di Kampung Entuy. Sosialisasi yang dilaksanakan oleh DPPKB kota Bandung dalam program PKBR ini mengandung daya edukatif dan juga persuasif. Kembali kepada tujuan program PKBR ini untuk mengedukasi remaja agar bisa memiliki penyiapan keluarga yang berencana. Untuk itu sosialisasi menjadi suatu kegiatan sangat penting bagi DPPKB kota Bandung dalam menjalankan program PKBR ini.

Dengan adanya kegiatan sosialisasi tatap muka pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh remaja di Kampung Entuy dan juga merupakan bentuk pendekatan antara instansi pemerintahan dan juga khalayak, sehingga timbulnya suatu harapan dari DPPKB kota Bandung selaku penyelenggara kegiatan sosialisasi program PKBR dengan memberikan pesan kesehatan reproduksi. Memang salah satu alasan bagi DPPKB kota Bandung agar dapat melihat suatu perubahan dan sikap remaja Kampung Entuy setelah diberikan kegiatan sosialisasi secara langsung. Menurut Devito (dalam Novianti dkk, 2017:5) berpendapat bahwa komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang berlangsung secara langsung.

Bentuk output yang diharapkan oleh DPPKB kota Bandung ini sangat positif karena selain adanya perubahan

pola hidup ada pembentukan kelompok yang akan bermanfaat untuk sebaya nya lagi. Jadi ketika ada keluhan mengenai masalah yang dihadapi remaja akan ditindak lanjut oleh kelompok PIK-R ini karena nantinya akan membantu peran DPPKB kota Bandung dalam melakukan pencegahan khususnya kehamilan diluar nikah dan menikah diusia dini

Membentuk kegiatan sosialisasi dan memberikan materi kesehatan reproduksi bagi remaja, hal tersebut selaras dengan goals yang diharapkan agar remaja dapat melewati lima transisi kehidupan dengan siklus reproduksi yang diantaranya serta remaja Kampung Entuy dapat merubah aktivitas yang sebelumnya kurang produktif dengan selalu bergadang hingga larut malam, menjadi aktivitas produktif dengan selalu melakukan hidup sehat dan ini terbukti ketika remaja Kampung Entuy dilibatkan oleh DPPKB kota Bandung dalam membuat lagu dari alat musik tradisional dan mengikuti lomba yang diadakan oleh BKKBN pusat.



Gambar 1. Model Hasil Analisis

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Komunikasi yang dilakukan oleh DPPKB Kota Bandung dalam kegiatan sosialisasi program PKBR bagi remaja di Kampung Entuy ini, berdasarkan penemuan penelitian bahwa DPPKB Kota Bandung mengenalkan Program PKBR ini dengan bentuk sosialisasi kepada remaja agar remaja di Kampung Entuy itu remaja dapat melihat program yang dijalankan oleh DPPKB Kota Bandung. Dalam program PKBR yang diselenggarakan DPPKB Kota Bandung menetapkan komponen komunikasi. Pertama, mengandung pesan yang sesuai dengan

permasalahan yang ada pada remaja di Kampung Entuy mengenai kesehatan reproduksi. Kedua, menggunakan media saluran komunikasi berupa media visual diam berupa celemek organ reproduksi. Ketiga, komunikasi yang diberikan program PKBR ini adalah kalangan remaja di Kampung Entuy.

2. Penetapan Duta Genre sebagai komunikator kegiatan sosialisasi program PKBR. Duta Genre berperan sebagai komunikator dalam kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di kampung Entuy. Tentunya sebagai komunikator Duta Genre ini memiliki suatu keahlian kompetensi, pengalaman dan juga kredibilitas sebagai komunikator. Ketiga aspek tersebut menjadi alasan DPPKB Kota Bandung menetapkan Duta Genre sebagai komunikator yang tepat karena memang hal ini disesuaikan karena sasaran nya adalah remaja maka Duta Genre sebagai figure remaja yang memberikan pesan agar salaiing mudah memahami antara komunikator dan komunikan sehingga apa yang menjadi tujuan dari Program PKBR ini dapat tercapai dengan menetapkan Duta Genre sebagai komunikator
3. Hambatan yang dialami oleh DPPKB kota Bandung dalam kegiatan sosialisasi program PKBR ini diantaranya, terdapat kendala dalam internal yaitu dari segi anggaran yang terbatas, dan juga sumber daya manusia. Adapun hambatan dari segi eksternal yaitu, diantaranya seperti minimnya peserta dalam kegiatan sosialisasi, kesesuaian waktu pelaksanaan sosialisasi, dan juga dari segi fasilitas sarana prasarana. Terdapat juga hambatan mengenai aspek komunikasi dimana ini menyangkut komunikator dalam memberikan pesan yaitu adanya hambatan semantik karena adanya pemakaian bahasa dalam kesehariannya berbeda, komunikator sering berkomunikasi memakai bahasa indonesia dan komunikan sering memakai bahasa sunda.
4. Motif DPPKB Kota Bandung dalam membentuk kegiatan sosialisasi di Kampung Entuy ini karena dengan sosialisasi tatap muka langsung menghasilkan kedekatan antara pihak DPPKB Kota Bandung dengan remaja disana sebagai sasaran program PKBR ini. Terdapat juga komunikasi interpersonal karena pesan yang bersifat edukatif dan persuasif yaitu mengenai kesehatan reproduksi. Bahwa dengan adanya komunikasi secara tatap muka langsung ini akan mudah melihat sikap dan respons remaja diKampung Entuy. Selain itu juga terdapat goals yang diharapkan oleh pihak DPPKB kota Bandung agar remaja disana tetap harus bisa berencana dan mencegah resiko kehamilan diluar nikah

ACKNOWLEDGE

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah, puji serta syukur kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan dan karunia-Nya serta karena kehendak-Nya, peneliti bisa menyelesaikan penelitian artikel ilmiah ini. Penelitian ini mengambil Objek Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Jalan Maskumambang No.4 Kota Bandung yang Berjudul "Strategi Komunikasi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bandung Melalui Program PKBR"

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tak terlepas dari kekurangan, keterbatasan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan yang peneliti miliki. Tetapi dengan bimbingan dan arahan yang diberikan oleh berbagai pihak, sehingga Alhamdulillah skripsi ini selesai pada waktu yang tepat dan dengan proses yang lancar. Maka dari itu, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang disertakan dengan penghargaan kepada:

1. Bapak Dr. Septiawan Santana Kurnia, Drs., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun penelitian ini.
2. Bapak Dr.Maman Suherman, Drs. M.Si selaku Ketua Bidang Kajian Public Relations sekaligus Dosen Public Relations Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.
3. Ibu Maya Amalia Oesman, S.Pd., M.Si selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan, membimbing, dan memotivasi yang tentunya taklupa selalu memberi semangat untuk segera menyelesaikan penelitian ini pada saat pengerjaan hingga penyelesaian penelitian ini.
4. Ibu Indri Rachmawati, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen wali yang memberikan arahan kepada peneliti dari awal memulai perkuliahan hingga terus memberi dampingan dalam perjalanan kuliah hingga akhir di Fikom UNISBA.
5. Jajaran dosen Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA, yang telah membimbing saya selama proses perkuliahan dari awal hingga akhir dan membagikan ilmunya.
6. Kedua orang tua tercinta, Yuliani dan Adjat Sukirman, yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan yang tiada henti dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Kepada Ibu Endah, bunda Fitri yang telah banyak membantu peneliti dengan tulus dalam memberikan informasi serta selalu memberikan doa, support, dan semangat kepada peneliti dalam proses pengerjaan skripsi ini
8. Kepada seluruh pihak yang terlibat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih selalu mendoakan dan memberi support untuk penelitian ini.

Akhir kata, semoga penelitian yang dibuat mampu menambah ilmu bagi yang membacanya kelak, dan menjadi model atau referensi baru. sekali lagi mohon maaf atas kekurangan yang ada didalamnya, dan semoga kita tetap berada dalam lindungan Allah SWT, Aamiin...

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, Anwar. 1994. Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas. Bandung: Armico.
- [2] Effendy, O.U. 2011. Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Ruslan, Rosady. 2003. Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- [4] Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung :Alfabeta
- [5] Suryadi, Edi 2018. Strategi Komunikasi Sebuah Analisis Teori. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- [6] Falimu. (2017). Etika Komunikasi Pegawai Terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi Dan Bangunan. *Jurnal Komunikator*, 9(1), 9–16. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/download/2573/2679>
- [7] Hilmi, H. (2017). Efektivitas Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Lantanida Journal*, 4(2), 128. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1885>
- [8] Israyanti, I., Fatimah, J. M., & Saeni, R. (2017). Strategi Komunikasi Dalam Mengimplementasikan Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan Pada Pnpm Mandiri Perdesaan. *KAREBA : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 386. <https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5341>
- [9] Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *E-Journal"Acta Diurna"*, VI(2), 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/94222-ID-komunikasi-antarpribadi-dalam-menciptaka.pdf>
- [10] Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- [11] Wijaya, I. S. (2015). Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan. *Lentera*, 17(1), 53–61.
- [12] Wiksana, W. A. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 121–131. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2661>
- [13] Zaskia Oktaviana Sari, E. (2016). Pentingnya Kreativitas Dan Komunikasi Pada Pendidikan Jasmani Dan Dunia Olahraga. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 12(1), 115868. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v12i1.95>
- [14] Weninggalih, Laras, Fuady, M E. (2021). Hubungan Kampanye Politik Calon Presiden 2019 melalui Media Sosial Instagram dengan Keputusan Memilih Mahasiswa Indonesia di Thailand. *Jurnal Riset Public Relation*, 1(1). 22-32